

Keroncong Motinggo

Dua Kumpulan Sajak

Subagio Sastrowardoyo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

KERONCONG MOTINGGO

KERONCONG MOTINGGO

DUA KUMPULAN SAJAK

Subagio Sastrowardoyo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

KERONCONG MOTINGGO

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 8.58.33.69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3396
Cetakan 1: 1985
Cetakan 2: 1992

Penulis: Subagio Sastrowardoyo
x + 122 Nm, A5 (14,8 × 21 cm)

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: Hanung Sunarmono
Penyunting: Mirza

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 4 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Sajak-sajak mengucapkan bayangan batin penyair ketika ia terlibat secara emosional pada sesuatu peristiwa atau pada waktu jiwanya tenang dan hening. Dalam bayangan batin itu tercermin gambaran yang jernih dari hidup dalam berbagai wujudnya. Berbagai macam tema yang terdapat dalam sajak-sajak tertangkap dalam saat-saat kreatif yang estetis.

Tentang kumpulan sajak *Keroncong Motinggo* dan penyair Subagio Sastrowardoyo pembahas sastra Indonesia terkenal Prof. A. Teeuw mengatakan, bahwa “tidak saja tema sajak-sajaknya menunjukkan kekayaan serta keserbanekaan yang besar, tetapi secara mengejutkan juga kaya segi bahasanya, cara menyajikannya dan pemakaian alat-alat puisi lain. Yang menarik perhatian saya benar adalah bahwa di tengah perbedaan-perbedaan terdapat kepaduan batin pada setiap sajak. Tidak ada satu pun kata atau unsur yang kelihatan kelebihan atau tidak pada tempatnya, dan bahkan sajak-sajak yang nampaknya saja sahaja kerap kali menjadi sangat berganda dan kaya artinya oleh belokan tiba-tiba yang tidak disangka-sangka, yang sering bersifat ironis ... Dari semua penyair modern Indonesia, benar-benar dialah yang paling mengasyikkan saya.” (*Modern Indonesian Literature II*, The Hague, 1979, h. 119).

Pada bagian akhir buku ini termuat pula versi Indonesia dari ceramah penulis pada seminar pengarang-pengarang Australia tanggal 6 Oktober 1972 berjudul “Mengapa saya

menulis sajak”. Ceramah itu memberikan latar belakang proses dan motivasi pengarang dalam menulis sajak, yang sekiranya dapat menuntun pembaca dalam memahami dan menilai sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo.

Keroncong Motinggo mula-mula terbit di Pustaka Jaya tahun 1975.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
I. KERONCONG MOTINGGO.....	1
KERONCONG MOTINGGO.....	3
PROKLAMASI	5
GARUDA	6
TANPA SEDU	7
LORELEI	9
PAGI	10
DI ATAS RANJANG	11
KERONCONG MOTINGGO	12
L' EDUCATION SENTIMENTALE.....	15
SUATU KETIKA	16
HAIKU	17
MEGA.....	18
GERIMIS	19
GERIMIS.....	21
HOTEL	25
HOTEL.....	27
ILHAM	31
KENANGAN.....	32

II. GENESIS	33
GENESIS	35
GENESIS.....	37
PASRAH	38
ADAM	39
KEJATUHAN.....	40
ABIL DAN KABIL.....	41
NUH	42
MENARA.....	43
TERIMAKASIH KEPADA PAGI.....	44
PUTRA DEWA	45
SIKSAAN	46
YUDAS	47
MIKRAJ	48
DEKAT API	49
BINTANG.....	50
BICARAKU PARAU	51
TANPA ADA BADAI.....	52
MATAHARI SUDAH TUA.....	53
MATAHARI SUDAH TUA	55
MAAFKAN KALAU AKU LEKAS LUPA KEPADA NAMA.....	61
JIKA HARI REMBANG PETANG	62
ANGAN BERSERAK.....	63
KULIT BAWANG.....	65
KULIT BAWANG.....	67

PERTIWI.....	68
KAU PERNAH DI SINI	69
BENUA.....	70
LAUT	71
MENARA KATA.....	72
BELUKAR.....	73
BERPALING.....	74
KELANA	75
KAU	76
MENGENDAP.....	77
KAYON	79
KAYON.....	81
WAYANG.....	82
PAGELARAN	83
SAUDARA KEMBAR	84
BIMA.....	85
MATINYA PANDAWA YANG SALEH.....	86
KAYAL ARJUNA.....	87
ASMARADANA.....	88
SEPERTI PISAU BELATI	89
SAYAP PATAH.....	90
DALANG.....	91
MENGAPA SAYA MENULIS SAJAK.....	93

I. KERONCONG MOTINGGO

Keroncong Motínggo
Gerímís
Hotel

KERONCONG MOTINGGO

PROKLAMASI

ketapang yang bercumbuan dengan musim
menjatuhkan daunnya di halaman candi
Aku ingin jadi pohon ketapang yang tumbuh
muka gerbang berukiran huruf lam
yang dijaga orang kidal

GARUDA

suntikkan air sempana
di dada kiri
(di mana kaulakukan setiap kali)

selagi sempat
sayapku terkulai kubawa melompat
di atas api

mataku hangus

angin yang tak pernah tua:
kebakaran ini akan berapa lama lagi?

TANPA SEDU

Tak ada berita dari radio atau koran
Hati robek dalam kesunyian
Penjual budak menghantamkan rotan ke punggung hitam
darah meleleh
semua berlaku
tanpa sedu

*

Setiap melihat kita menghadap:
-meja, kota, cahaya
di kaca garis bidang memantulkan muka

Kali ini tak ada yang dihadap
Yang dilihat hanya ruang tak berhuni
dan dinding kamar hilang batas

*

begitu samar seperti orang ketiga
Dia, yang datang tak menyapa

Kapan lagi bisa berjabat
dan saling lupa logat bicara

sebab kita pernah berkenalan, entah di mana
Tak mengapa: kita sudah cinta pada wajah dan suara
*

Tak ada yang tahu
Burung hitam lepas dari kalbu
(Burung malam dengan matanya nyalang)
Kuda sembrani yang menanti
merindukan pacarnya
Kukunya merah disaput gincu
Tak ada saksi

LORELEI

Hati perempuan tergelepar
di karang putih
Rambut yang rontok
melayangkan tangis pedih
–Nelayan, nelayan
Masukkan bidukmu
ke ceruk dalam
Nelayan, nelayan
curahkan kasihmu
ke peluk malam
Batu belah
mencururkan darah
Selaput lumut
menjejak ke bawah
Nelayan mabuk
terjun ke lubuk
Perempuan jalang
terpekik girang

PAGI

tepat pukul lima
pagi
jagat mengental
malam yang menyeruak
menumpahkan noda di sutera langit
diriku yang terbakar dekat dinding
kehabisan arus berahi
dan kau juga
rambutmu yang terkait di sela jari
tidak lagi membersihkan selera
nasibmu terhela di ranjang tua
siapa sempat bicara tentang dosa:
telah terhenti suara lantang di taman firdausi
suara laki yang tak mungkin berulang lagi

DI ATAS RANJANG

Aku ingin muda
seperti buku terbuka
(yang tertinggal di meja
tak terbaca)

Telagaku yang lelah, amboi
tercurah
di pinggir pagi

Pada jerit terakhir
terbelah bumi
dan darahmu, darahku
mengembang
di kelopak musim semi

KERONCONG MOTINGGO

I

Perempuan yang mengatupkan mata
Biarkan lampu kamar menyala
Selama kita bercinta

Tubuh kita yang telanjang
harus kita hadapi dengan
mata nyalang

Dalam bercumbu
kita kembali seperti dulu
sebelum mengenal malu

Ada tahlilalat di pundakmu
Mari kukecup
Tapi nyalangkan mata

II

Apakah besok
Cinta hanya tabu hari ini
Ikutilah denyut
Yang membawa kita berhanyut
dari kamar ke kamar
Setiap ruang samar adalah perlindungan
buat menghalalkan perkosaan

Di mana berhenti
o, biar dunia tenggelam
dalam darahnya sendiri

III

Jari yang meraba
ingin bicara
tentang hari-hari yang panjang
dan damba yang membara

Begitu jauh kita mengembara

Apakah kesetiaan apakah janji
kalau kenangan tak punya arti
tenggelamlah dalam kenanaran tubuh
dan lupakan diri

Ah, rabalah dada sebelah ini
Di situ hati remuk
Oleh rindu dan ngeri

IV

Tubuh yang panjang
terus membayang
Dada dinding anganangan

Ladang yang subur
terbentang bebas
tanpa ragu

Hutan yang sepi
iklas menanti
jejak lelaki

Tubuh yang panjang
di puncak sayang
tak habis kunikmati

V

Pada geliat subuh
darah tercapak di tubuh langit
dirangkul hari kekosongan berpaut:
wajahnya lekas tua dalam perjamahan

Tidakkah kau takut

Ketika kukecup mulut
lidahku telah mengecap
kesat selera maut

L' EDUCATION SENTIMENTALE

untuk mempelajari warna
aku kembali kepada bunga
di musim tumbuh –
merah, kuning, ungu — dan hijau
dari rumput
di sela hitam tanah
untuk kilau cahaya aku belajar
dari sinar mata dan perang rambut
seperti emas, dan putih
oh, dari langit yang telanjang
atau dari tubuhmu yang kukasih
atau dari maut
semua putih
aku kumbang yang melayang
demí gairah menuntut
dan sanggup hidup sehari

SUATU KETIKA

menjelang senja
teman asing yang kuajak bicara
menghentikan kata
aku tidak lagi bertanya tentang negeri asal
dan apa yang dikerjakan malam ini
ia punya keperluan sendiri
waktu bersalaman
tanganku yang meraih kehilangan keyakinan
— kau tak kembali?
kita berjanji akan mendengarkan Mozart,
Haydn dan Schubert di radio
dan memperlihatkan potret dari keluarga
atau bercerita tentang keadaan berbeda di tanah air
tak tinggal lebih lama? —
ia hanya menggeleng dan melangkah ke luar tergesa
kembali di kamar aku baringkan diri dekat dinding
senyap senja makin mencengkam
sekarat hari begitu lama
semalaman aku lupa memadamkan lampu di meja

HAIKU

malam rebah
di punggung
sepiku
gigir gunung
susut di kaca
hari makin surut
dan bibir habis kata:
dinda, di mana, siapa
tangan terkepal
terhenyak di meja

MEGA

dari sela dadanya
mengalir mega
dan puncak gunung
merenungi lembah
di bawah hutan cemara
kepalaku yang lelah
kurebahkan dekat kabut pagi:
aku ingin berhenti — tanpa berkata
ia biarkan aku minum dari teteknya

GERIMIS

GERIMIS

I

Ketika datang gerimis aku mendadak merasa tua
Sulingku yang kubawa melayangkan nada di atas kaca
Kumandangnya hampa
Bidadari di sudut kamar membacakan nama-nama
Yang mungkin kukenal: daun-daun kering jatuh di jendela
Aku makin tak peduli kepada kenangan dan ingin kembali
jadi bayi yang bergantung pada bunda
Hari terus rontok dari pohon abadi

II

Bahasa sudah tak sanggup bicara
Tinggal lagi jari yang meraba dan lidah yang menjilat
tubuh pengalaman
Kepalaku yang runduk mencari sisa-sisa darah yang
tercecer di tanah

Kapan lagi menengadah. Langit tetap mandul sejak dulu
Hanya sesekali di atas bukit aku menangiisi bulan kota
lama bekas kulinggal
Bintang di kiblat sana berteriak tanpa makna

III

Sepanjang jalan kujumpa muka-muka yang sama
Rumah berjajar tanpa nyawa dan tubuh adalah pintu

ke ruang sunyi

Bayang-bayang hilang. Rindu tak membekas di tembok
putih Ah, gadis dengan mata jalang
Ingin kuukir wajahmu di kerut pagi
Aku tak mau kau lepas lagi

IV

Waktu bersetubuh aku berubah jadi batara kala
dengan lidah menjulur menjilati permen loli
Bukan, aku menjadi ular yang menggeserkan tubuhnya
— setiap inci — pada batang randu. Aku mau
 mengorbankan segalanya buat kenikmatan begitu
Kau lalu berani menghadapi mati? Aduh, mak, ya, ya, ya
Aku terus menandak dan menyanyi sebelum mendengar
tembakan terakhir
Bunyiya seperti petir di siang hari

V

Kamar putih memberi ruang pada nyawaku yang
 telanjang Geliat hati terbayang pada dinding-dinding
 penat
Malam tinggal diam
Di lubang jendela langit menampakkan telapaknya yang
 lebar
Selama bulan mati kelihatan jalur rajahnya
Burung hitam yang melintas atap rumah
tak berani meramalkan apa yang terjadi besok pagi

VI

Pandangannya datang dari alam lain

Telapak mata adalah terali yang mengurung sendu

— Kapan akan lepas belenggu —

Kilat nyawa mengingatkan kepada benua lama dekat

bulan Dari sungai menetes madu dan pohon khaldu,

ah betapa rindang daunnya

Bernaung di bawahnya tidak dialami rindu

VII

Pada akhir senja mata tak lagi peka kepada kejut udara

Bagaimana bisa menangis mendengar nada bicara

Pandanganmu yang dingin, apakah karena kesal atau

sama sekali tak merasa

Di dinding candi tua aksara yang terpahat makin

hilang rupa

Lidah hanya dapat baca terbata

VIII

Ke mana berpaling

terbentang dinding

Apa yang terjadi di balik sana?

Tak ada aba

Kebutaan semata

Dari tanganku terlepas bayangan
dari pecahan angan-angan
(Dengan mereka aku makan, tidur
dan bercengkerama)

Inikah dunia inikah makna?
Kudengar hanya tepuk tangan dan sorak sorai kegirangan

IX

Napasku belum reda waktu mendung bertengger
di ranting cempaka
Semua langkah berhenti di bendul pintu
Tinggal kini membersihkan diri dan bersolek di kaca
Sebab setiap memulai tahap dibutuhkan upacara
Lalu perkembangan jadi halal dan tidak lagi penting
kesalahan-kesalahan yang kecil
Apakah besok aku masih di sini?
Ya Allah, jiwaku yang patah menangkap ke bumi
Pasir di tanah terasa basah mendekati pagi

HOTEL

HOTEL

I

Kita bisa berhenti dan pesan satu kamar
Kita ingin lupa kita sudah tua dan punya anak
lima orang
Dinding di sini cukup tebal dan tetangga tidak akan tahu
kita berpeluk dan tertawa
Kau tutup mataku dengan tanganmu supaya aku hanya
merasa tidak melihat
Kembang di jembangan di atas meja terbuat dari kertas
merah muda

II

Aku bermimpi: telah mendengar nyanyian kanak dari
kampung tak berhuni
Suara tak berujud tapi hadir, tak berkata tapi berbicara
Jamahan jari tak bermuka
Kata kerja tanpa benda
Waktu bangun aku terlupa semua nada dan tertawa tak
perduli
Bagaimana kau bermimpi?
Bianglala turun di pantai siang
Bukit karang menjorok ke pangku laut dan gugur
batu demi batu
Semua rebah tanpa suara dan air bercahaya
di bawah riang warna melengkung

Dingin pagi membuat tubuhku menggigil dan
gila mencium

III

Di kota ini semua orang jadi asing
Masing-masing memakai topeng
atau ingin tak bemuka sama sekali
Kita anak yang bersalah yang malu
akan kesalahan sendiri
Padamkan lampu. Kamar ini
lobang perlindungan di jaman perang
dan di waktu damai jadi persembunyian bagi maling dan bagi
orang tua yang ingin muda kembali
Isteriku, kau kini pacarku yang baru malam ini berdamping

IV

Tunggu aku di kamar ini
kalau aku sedang pergi
Kalau merasa sepi bisa baca buku
atau duduk di jendela melihat
kehidupan lewat tak berhenti
Tapi jangan bicara dengan orang
tak dikenal dan meninggalkan
aku seperti dulu lagi
Jangan lekas percaya kepada orang baru datang
Petualangan menghilangkan perasaan setia. Engkau janji

V

Kalau langit itu biru, semua
akan biru: bumi dan laut
mata dan rambut, juga
cinta dan kata yang terkulum
di mulut

Tapi matahari telah padam sejak semalam
Dan badan kita terbaring di ranjang dalam kemelut kelim

VI

Kita tidak akan berbicara tentang politik atau agama
Kita terbaring saja di dalam dekat lampu kelim
– Malam begitu dingin, kau pakai selimutmu yang tebal
Dan omong-omong mengenai anak kita yang bersekolah
Tentang ketekunannya, tentang perjuangannya hendak
mengerti pengetahuan kita yang dewasa
Apa yang kita tahu. Hanya setitik cahaya di atas
 lautan rahasia

Kita ingat orang tua, bapak dan ibu
Yang tak pernah tahu masing hati
Yang berpaling ke kubur tetap membisu
Dan kita sendiri, apa yang kita tahu
Tanganmu dingin di tangankku. Peganglah erat
Rasakanlah. Hanya ini yang kutahu. Bahwa kau ada.
Hanya itu

VII

Jangan kita cari tanah atau rumah

Kita tidak bisa tinggal lama

Malam kita menginap dan berangkat subuh hari

Kita anak piatu yang kehilangan bapak
dan mencari

Di hotel ini kita bertemu dan di pojok

jalan ke benteng tua berpaling muka

Kita akan saling lupa

ILHAM

di bukit siguntang
— di puncaknya pernah kuciptakan bulan —
bintang berburuan

angin yang kucinta
mengucup pelupuk mata
—dinginnya menusuk, tajam
seperti duri embun —

apa tidak baik
mendirikan dinding
dari puing mega
dan menjaga
supaya api menyala

sebab aku suka kepada cahaya
yang mekar sebagai bunga
dan membakar seluruh kota

api, bikin aku muda

sebentar lagi bakal pagi
terasa pada selera lidah
dan gelitik kaki

segera ke lembah aku lari

KENANGAN

Perempuan tua menyekakan
beraskencur ke sekujur tubuh
– lekaslah besar, lekaslah tumbuh
ketika tangannya mengurut paha
Kemaluanku tegang dibuatnya

II. GENESIS

Genesis
Matahari Sudah Tua
Kulit Bawang Kayon

GENESIS

GENESIS

pembuat boneka
yang jarang bicara
dan yang tinggal agak jauh dari kampung
telah membuat patung
dari lilin
serupa dia sendiri
dengan tubuh, tangan dan kaki dua
ketika dihembusnya napas di ubun
telah menyala api
tidak di kepala
tapi di dada
— aku cinta — kata pembuat boneka
baru itu ia mengeluarkan kata
dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api itu terus menyala

PASRAH

Demi malam yang ramah
aku berjanji akan menyerah
kepada angin
yang menyisir tepi hari

Di pinggir lembah
aku akan diam terbaring

Yang membuat aku takut
hanya bulan di sela ranting
yang memperdalam hening

ADAM

Karena terkutuk
manusia pertama yang terdampar di pantai
matanya buta

Dinding mega memagari cakrawala
Dunia adalah kekosongan-tanpa makna

Waktu ditanya dari mana ia berasal
dan mengapa bintang berlayangan di langit
ia hanya menggeleng tak mengerti

KEJATUHAN

Di daerah mimpi
nyawaku berdiri sebagai pohon hitam
dengan buah-buah getir bergantung di dahan
Hanya ular yang menjaga tahu akan rasanya
Perempuan yang telah kehilangan selera:
jangan masuk taman terlarang
atau akan bangun aku tersentak
menyaksikan dirimu telanjang
Atau cukup lebakah tanganmu
untuk menutup lobang malu?



ABIL DAN KABIL

Tersesat di belantara
Ia dikejar tanya:
Di mana saudaramu?

Mengapa kaukucilkan dari dada
dan biarkan ia terkapar di pasir
ia kawan paling setia
yang mengisi sunyimu dengan doa

Nyawa yang mengembara
terus mencari saudaranya
yang dicekiknya dekat kuil

NUH

Kadang-kadang
di tengah keramaian pesta
atau waktu sendiri berjalan di gurun terdengar debur laut
menghempas karang

Aku tahu pasti
sehabis mengembara
dan bercengkerama di kota
aku akan kembali ke pantai
memenuhi janji

Sekali ini tidak akan ada pelarian
atau perlawanan

Kapal terakhir terdampar di pasir
Aku akan menyerah diam
waktu air membenam

MENARA

Setiap pagi
membuka sorga
dan anak-anak mengulang lagi bahasa
yang terlupa malam hari

Itu sebelum tiba kutuk
yang, memisahkan arti
dari kata
dan percakapan tak mungkin lagi

Sebelum musnah menara kesadaran
terbakar api senja

Menyusul kemudian penantian
semalaman
kepada pagi

TERIMAKASIH KEPADA PAGI

terimakasih kepada pagi
yang membawa nyawaku
pulang dari kembara

di laut mimpi gelombang begitu tinggi
dan bulan yang berlayar tenggelam di kelam badai

terenggut dari pantai
aku berteriak minta matahari

pagi
terimakasih

jejak kaki
masih tertinggal
di pasir sepi

PUTRA DEWA

kau mencipta sambil menari
ya, dewa penuh berahi

Perempuan-perempuan lintuh
telah menanti di halaman
mengelilingi api

Minumlah tuak yang kusadap kemarin
Kalau isteriku mengandung
akan kukatakan tentang anaknya:
ia putra dewa yang semalam suntuk
mabuk menari

SIKSAAN

Karena lelah
pernah ia mengetuk pintu
yang menuju sorga
tetapi orang roma yang menjaga
dengan lecut digenggam berkata:
Tunjukkan dulu kedua tangan yang berluka
sebelum itu pintu tak akan kubuka
Karena tubuhnya belum direntang
(serta tangannya dipaku di palang)
ia harus terus berjalan
menyeret salib yang berat di punggung
melewati lurung-lurung
sampai hari tua

YUDAS

Tiba-tiba didengarnya teriak
“Anaa ‘lhakk!”
dibunuhnya orang berjubah
di pinggir kota
dan tubuhnya dikubur dalam gua
Dengan matinya bedebah, disangkanya
telah berhenti sejarah
dan hilang ingatan dosa
Tapi malamnya dekat ranjang
apa bayangan benak belaka
yang menggoda
atau sungguh jenasah yang bangkit
dari kubur
dengan luka masih berdarah di dada?
Wama darahnya putih

MIKRAJ

Ketika lonceng gereja berbunyi
arwahnya naik
tidak di atas burak
tapi begitu saja
dengan tiga langkah melintasi langit

Di atas kursi kencana
digantikan tajuk duri dengan mutiara
la raja dari segala raja
yang mencapai tahta
lewat sakit dan derita

Semua mata tertuju ke sana
mengharapkan ia kembali
di tengah debu dan keringat bumi

DEKAT API

Sepi yang kejam
sering merupakan diri sebagai raksasa
dengan mata ganas dan gigi runcing
Karena takut
terus kupukul gendang
sambil menyanyi
dekat api
Tengah malam kunyalangkan mata
supaya jangan terlena oleh kantuk
dan diseret raksasa
ke hutan-hutan asing

BINTANG

Malam dengan sayapnya hitam
melindungi diriku dari marah bintang

Yang aku berani
hanya berbisik di bayang malam
membuka rahasia bintang

Makin larut malam
aku makin takut
akan buta mataku
disilau bintang

BICARAKU PARAU

Bicaraku parau
adalah suara bisikan dari ular
yang bersarang di dada

Di mega terbayang bapanya
sebagai naga
yang melanglang angkasa

Jangan ada pemburu
dengan panahnya
datang membunuhnya

Atau akan terlepas napasku dari dada
sebagai ular
yang meloncat dari sarangnya

TANPA ADA BADAI

Tanpa ada badai
malam sebagai pohon ketapang
yang merentangkan dahannya ke bulan
tiba-tiba tumbang di halaman
Perempuan mandul dengan rambut terurai
menangis di sisinya:
Ia tidak berdosa, mengapa begini?
Mengapa di kampung orang membunyikan lesung
supaya ayam berkokok dan lekas pagi?
Aku saudara dari malam yang mati
Pagi hari hanya menatapnya dingin
dengan mata batu candi

MATAHARI SUDAH TUA

MATAHARI SUDAH TUA

I

Di tengah telaga
bening sorga
bahasa hilang makna

Kata-kata tenggelam dalam kabut pagi
dan angan-angan yang melekat padanya
seperti cinta, petualangan dan dosa
mengabur dalam teriak terakhir
dari mimpi yang ngeri

II

Dia yang diam selalu
terbayang pada ragamu,
Adam

Di balik jendela tapi
tanganmu yang merenggut perut Hawa
membersitkan anak
dengan kerutkerut muka

Kembali kau
kepada kenangan ketika
Dia melihat lewat mata
dan bersuara lewat rahangmu

Runduk setiap pagi
dan kau akan bangun kembali
sebagai lelaki
yang diam dan tak resah lagi

III

Yang teramat sukar
adalah membiarkan diri
mengalir di atas arus air

atau terbang sebagai daun
ditiup angin puyuh

Kepribadian diri mati

Sebab di muka langit
tinggal hanya warna putih
dan tanggal setiap nama

Semua dipanggil Abdullah

IV

Insan kamil yang datang dari pedalaman
menunjukkan diri tak jantan dan
tak betina
Dari dadanya menyembul susu
dan dari perut keluar kelamin laki
Dari airmata yang bercucuran terus

tidak kentara
apakah ia menangis atau tertawa

la badut yang merenungkan dunia
dan berpuas seorang diri

Tengah hari ia tidur dengan bidadari
dan malam jaga berwawancara dengan dewa

V

Waktu langit mulai suram
nelayan telah berhenti menjala
dan di pinggir kampung perempuan-perempuan
dengan bayi dipangku
bercerita tentang raja-raja yang tumbang
dan api gunung yang tidak lagi menyala

Pengembara asing yang terdampar di pulau bertanya:
Dari mana kita berasal, ke mana bakal pergi?

Matahari sudah tua
Apa yang terjadi
jika ia tenggelam ke laut
dan tak terbit lagi?

VI

Dirimu yang letih
karena merusuhkan dunia,

Adam

Buah larangan yang kaumakan
telah menjalarkan racunnya

Kau terus mengembara mengejar makna

Tetapi gelisah yang membakar muka
hanya menambah dewasamu
Dan kau lebih perkasa seperti dewa

VII

Adam meninggalkan kayangan
untuk melibatkan diri dengan bumi
Ia mau merasakan dahaga pasir ditimpa terik hari

Rindu angin di tengah gurun
dan lapar anjing di padang kering
semua hendak dialami

Darah di mulut Hawa yang dikerkahnya dalam cinta
karena ia mau melibatkan diri pada kehadiran manusia

Ia berjaga waktu lahir bayi pertama Ia terlibat dalam derita
Perempuan yang mengandung kasih.
Kau persiapan bagi pertemuan dengan almasih

Makhluk jinak dengan tubuh sepi.

Kau penjelmaan bumi yang mendambakan hujan meresapkan benih

Dalam pelukan terdapat kenikmatan yang melelapkan. Waktu hilang seperti di sorga

IX

Mukamu yang kaulihat di bening telaga
adalah bayanganku juga,

Adam

Biarkan ini rahasia

Sedang panggilan yang kubisikkan di telingamu waktu subuh,
sebelum kau bangun benar
adalah namaku.

Jangan orang mendengar

Atau perempuan tua yang menggenggam
kalimah pertama di tangannya
akan melepaskan dendamnya

Air bergerak

dan kau akan siasia mencari raut wajahku

X

Bidadari telah biasa

menuruni tangga

dan bicara dalam bahasa dunia: Selamat pagi, selamat pagi

Tangannya dingin waktu menjabat

Tapi harum tubuhnya, o
Ruang kamar semerbak bau mawar dan cendana

XI

Yang tinggal di tangan hanya debu kenangan

Putih jubahmu tak nampak di celah cahaya
Bayanganmu tenggelam di gelap malam

Mataku sudah rabun sejak subuh
Telingaku pekak oleh bising berbagai suara

Mengapa tak berteriak lagi dengan lantang
seperti waktu langit mulai jadi
Mengapa juga tak menumpahkan lahar neraka
ke lembah bumi, ya robbi

Aduh, sentuhlah tubuh
dan jantung yang berdebar akan jadi saksi dari kehadiranmu

XII

langit pucat

dan di atas telaga
— yang tak pernah dikunjungi wisata —
ranting kemboja

yang meneteskan darah

MAAFKAN KALAU AKU LEKAS LUPA KEPADA NAMA

Maafkan kalau aku lekas lupa kepada nama
Kapan kita berkenalan dan di mana berjumpa?

Tubuhmu yang telanjang tinggal terkapar di ranjang
Hatiku terus lapar dikejar rindu

Bahkan catatan hidupku kubakar helai demi helai di tungku
Pengalaman hari ini lebih mempesona selera baru

Juga lelaki tua di balik senja telah melantarkan bumi yang pernah dicinta
Dan terus melangkah menciptakan sorga di seberang cakrawala

JIKA HARI REMBANG PETANG

Jika hari rembang petang
tidak berarti permainan bakal selesai
dan boleh ditinggalkan gelanggang

hanya peranan bertukar
dari pemain di dalam
menjadi penonton di luar

kita lantas memasuki ruang penuh cahaya
dan melihat bayang
terlempar di layar

kita bisa jaga dan menatap semalam suntuk

hari sudah tinggi
kau tidak berbenah?

di bawah bayang senja
setiap barang nampak indah

muka-muka yang lelah
berbinar di redup sinar

di antara kita berdua, kekasih
siapa dulu akan terkapar?

ANGAN BERSERAK

angan berserak
seperti bintang
di musim bulan mati

sekali waktu menyambut rupa
sebagai gumpalan awan atau bukit batu

sekalipun tak bermuka, tak mengapa
asal tertangkap
dalam satu tinjauan hati

inilah ciptaan
karena menghembus dari tubuhnya
napasku pribadi

KULIT BAWANG

KULIT BAWANG

aku sedia
menyerahkan kulit bawang ini
ke lantai pasir
sehabis terhisap darah dan nanah
oleh lintah bumi
tapi nyawaku yang polos
– seperti benang kain kafan –
yang melayang dengan angin
ke ujung ufuk paling akhir

amin.

PERTIWI

ia rebah di lembah pagi:
paha putih menjulurkan ketela
lengan manis beruas tebu
dan jari tangan mengalirkan bulir padi

pemburu, apa yang kautunggu!

rambut rindang melindungi kelapa
gading — buah dadanya
tanpa ayal kutempuh semak belukar
menyambut daging ilahi
di belah gapura kuhirup madu abadi

KAU PERNAH DI SINI

sebelum aku tiba
di lembah sudah ada yang menghuni
api tungku masih menyala
dan di udara bergantung kumandang suara
yang harus kubiasakan hanya menghidupkan bahasa mati
yang kujeja kembali
aku yakin kau pernah di sini
di lereng bukit
masih membekas tapak kaki
sebelum kau melompat ke seberang bumi

BENUA

tak bisa kutinggalkan benua

aku sudah terlanjur cinta
dan berguling dengan bayangan

di mana kauletakkan rahasia: di puncak susu atau di jurang
paha

pesan yang kuterima dari teriak balam
sudah cukup kentara
malam akan lebih lama, pasti pagi tak akan tiba

bintang di atas gurun terus jaga

LAUT

di kerut laut
bulan makin pudar
dan di tepi karang
bicara menipis dalam gumam

sudah berapa lama kutinggalkan pekerjaan dan menyerah-
kan rumah kepada api kenangan
hanya demi kau yang tenggelam dalam kabut
tubuhku telanjang merasa dingin
karena udara di luar dan takut

jejak di pantai makin larut

MENARA KATA

insya allah

mataku akan cerah sekali waktu

— sebagai bintang kejora —

tinggal mencangkung dekat api memandang bayang melompat ke dinding dan diam tak bicara

tapi selama tubuh melekat ke bumi

mata buta terus meraba ada, saja yang belum dirasa

dan didapat makna

tunggu

sampai aku selesai mendirikan menara kata sekalipun tahu

ini pun akan tumpas rata

BELUKAR

terlepas dari napas pertama aku terlempar ke padang sepi
anjing liar tersekat di belukar bernasib mengembara tiada
henti dirundung rindu

kugoreskan napsu ke perut bumi

— aku sungguh tak nyeleweng dari janji — berkubang dalam
lumpur dan tahi masih maukah kau menerimaku kembali apa
sempat kau memberiku mimpi



BERPALING

hari yang panjang
meninggalkan bayangan
pada kerut muka dan lubuk hati

rindu tak menentu
tak mungkin tertampung
dalam teriak aduh atau tangis sendu

dengan berdiam diri
apa kau akan mengerti (dan berpaling)
tanpa sekali kuucapkan kata

KELANA

aku telah berdamai dengan dunia
dan bersenandung waktu ditanya
berapa lama aku berkelana

hati ria sejak semula
telah terpikat oleh kilat matahari

apa lagi hendak dicari

kabar terakhir yang terdengar:
hari membara menderaskan tetes sorga

KAU

waktu terbuka mataku
aku menyerupai dirimu
berdiri sebagai patung dingin
tanpa perasaan heran atau kasihan
sekalipun banyak menyaksikan pembinasaan

di kalbu
dunia hablur jadi pengalaman

dan begitu bening bunyi sajakku

lidahku tidak menyebut nama Tuhan hanya 'kau'
karena akrabnya pergaulan
seakan kawan sepengajaran

MENGENDAP

aku telah kauselamatkan dari silau siang
dan membiarkan aku mengendap di kabut pagi
di hari tua
tugas tidak lagi seberapa
hanya melempar butir-butir kata tanpa sekali menampakkan
siapa aku sebenarnya

kapankah boleh melangkahi bendul untuk menyambut per-
anan baru
sebab kayal yang mengilhami tingkahku kupungut dari lamu-
nanmu

KAYON

KAYON

pohon purba

— di tengah hutan merah tua — tahu akan makna dunia

maka diam

tak bicara

WAYANG

sebelum rela
untuk merelung kembali
ke rongga gua bunda
nyawa berseregang
mempertahankan bayangnya bergetar di dinding layar
— selagi api di tiang terus menyala —
sehingga akhirnya lampus dalam denyut angin pagi

PAGELARAN

Bening kumandang
yang bersarang di angan
menurunkan tanya: apa yang kauingin?

Aku meminta itu yang dia sudah tahu
(niatku paling inti bukan lagi rahasia)
tetapi aku terus menguncupkan tangan, meminta

Menjelang malam sebelum rebah tiang
masih kutangkap gending kinanti di ranting bintang
bayangan mulai hidup di layar kenangan
dan aku bersabda sebagai dewa

SAUDARA KEMBAR

tiba-tiba
sebagai kilat
cermin di tangannya
mengingatkan dia
kepada lubuk laut lain
di mana ia pernah menjenguk
dan berjumpa dengan gambar muka
(seperti saudara kembar)
begitu serupa
tercipta dari ilham yang sama

ia tidak bertukar kata
hanya tahu
ia ditunggu sejak dulu

rindu yang dahsyat
lalu membuatnya berpaling

BIMA

Di dalam pengelanaannya
dilihatnya tiada yang kekal
pada bahasa yang tinggal mati

Hutan jati hilang kumandangnya
dan sudut kota habis diperkata
juga langit telah hangus terbakar
di nyala matahari

Maka diputuskannya
untuk meninggalkan tanah kapur
dan tidur dengan naga
(yang tak jadi dibunuhnya)
di samudera angan-angan

Di sana ia bisa bertatapan dengan sunyi
— makhluk kecil itu berhuni di lubuk hati

Matanya cerah seperti punya bocah
yang hidup abadi

MATINYA PANDAWA YANG SALEH

di belakang rumahnya
dekat sumur
ketika bersiap untuk sembahyang
sebelum tidur
menyergap dia
yang menuntut janji
— tapi mataku belum cukup melihat dunia dan aku belum
pamit kepada keluarga — dengan tak sabar kuku maut
telah menyusuk merihnya
dan dibawa is lari di bawah kepak hitam tanpa sempat berku-
mur di perigi
dengan sisa nasi di sela gigi

KAYAL ARJUNA

tanpa sekali
melangkah ke medan Kuru
hanya dibayangkan saja rupa lawannya
di dalam angan-angan
dan ditusuknya dengan pedang
jantung dan perutnya
sehingga keluar darah dan ususnya
dan terang terdengar teriak aduh
dan rubuhnya ke tanah laki-laki itu terbunuh dari jauh
— bagaimana melepaskan dendam berahi?
lihat, ditegangkan pikirannya di kening terkenang kekasih
mukanya bersimbah peluh
tubuhnya menggeliat dan mengerang
dan dari alat jantannya mengalir air mani
seperti di dalam mimpi

ASMARADANA

Sita di tengah nyala api
tidak menyangkal
betapa indah cinta berahi

Raksasa yang melarikannya ke hutan
begitu lebat bulu jantannya
dan Sita menyerahkan diri

Dewa tak melindunginya dari neraka
tapi Sita tak merasa berlaku dosa
sekedar menurutkan naluri

Pada geliat sekarat terlompat doa
jangan juga hangus dalam api
sisa mimpi dari sanggama



SEPERTI PISAU BELATI

bayangan sosok putih
yang tak patah di tembok
susah didekati
kecuali dengan diam

pada puncak kelembutan bicara
yang tinggal hanya menggeleng atau mengangguk

di gerbang kuil kata-kata terlalu tajam
— seperti pisau belati
yang berdering jatuh di atas batu

SAYAP PATAH

sejak berdiam di kota
hati yang memberontak
telah menjadi jinak
kini pekerjaan tinggal
membaca di kamar barang dua-tiga sajak
atau memperbaiki pagar di halaman
(yang sudah mulai rusak)
atau menyuapi anak
waktu menangis karena lapar
kadang-kadang juga memuji istri
memakai baju yang baru dibeli
— meneropong bintang
bukan lagi menjadi hobi —
hanya sesekali di muka kaca
aku berkata menghibur diri:
bidadari! sayapmu patah
sekali waktu akan pulih kembali

DALANG

Pulang dari seberang pantai
lidahnya seperti kelu
dan ia tidak sedia
memainkan lagi bonekanya
Pondoknya tertutup buat tamu
Rakyat yang kebingungan
mendobrak pintunya dan berteriak:
— Kisahkan lakon hidup ini
dan terangkan apa artinya!
Terbangun dari keheningan
ia menulis sajak satu kata
yang paling bagus
berbunyi: “Hong”

MENGAPA SAYA MENULIS SAJAK

MENGAPA SAYA MENULIS SAJAK

BAGI sementara penulis amat sukarlah untuk berbicara tentang diri sendiri, baik mengenai perkembangan tugasnya menulis maupun tentang alasan-alasan di balik tulisannya. Sebab kesukaran itu harus dicari pada keseganan untuk memperhatikan terlalu banyak kelemahan sendiri, yakni perjuangannya yang hampir sia-sia hendak menyelesaikan sesuatu dengan baik. Dan saya tergolong pada penulis-penulis demikian itu. Mungkin belum cukup matangnya bagi saya untuk melakukan perbuatan semacam jual tampang ini.

Kecuali sebab itu, saya pun ingat bahwa maksud-maksud di balik tulisan tidak selalu menentukan tinggi mutu karya. Saya boleh saja menerangkan betapa hebat angan-angan yang mendorong saya menulis sesuatu sajak atau cerita pendek, tetapi akhirnya hasil karangan-karangan itu juga yang akan menentukan apakah angan-angan itu cukup berharga untuk diucapkan dalam bentuk sastra ataupun dibicarakan di dalam sidang ini. Saya tidak bisa bicara banyak tentang nilai karangan-karangan saya. Semuanya telah dimulai dengan iktikad yang baik, dan kalau saya boleh terus terang, saya tidak pernah akan menerbitkannya kalau pada ketika-ketika itu saya tidak merasa bahwa karangan-karangan itu sekurang-kurangnya cukup baik untuk dibaca. Tetapi di zaman modern ini, di mana sikap rendah diri tetap masih merupakan kebajikan susila, saya harus hati-hati dalam menilai diri saya sendiri, sebab saya tidak selalu dapat yakin adakah cermin yang memantulkan bayangan diri saya tidak terlalu licin dan kemerlap.

Tetapi saya tidak akan datang ke seminar ini kalau saya terlalu terikat oleh kekusutan pertimbangan moral itu. Kehadiran saya di sini justru terdesak oleh alasan utama yang terdapat juga di manusia, sekalipun saya insaf bahwa bayangan yang terlukis lebih kekal dan universal daripada bahasa sebagai sarana sastra. Kita tahu betapa banyak bahasa-bahasa mati di dunia, dan betapa di samping bahasa-bahasa mati itu masih berdiri dan berbicara basil seni rupa dari zaman lama.

Di dalam kesusastraan pengalaman estetik tidak hanya melibat saat-saat jasmaniah, penginderaan dan perasaan dari kehidupan kita sebagai insan, tetapi bersangkutan juga dengan masalah-masalah, pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan yang menjadi ciri khas kehidupan manusia. Di dalam sastra kita mengucap dan terbayang sebagai manusia yang penuh.

Tetapi mengapa memilih menulis sajak? Saya pernah menulis cerita pendek-cerita pendek dan satu kumpulan telah terbit. Tetapi sajak lebih sanggup memenuhi kebutuhan saya menyatakan pengalaman estetik secara langsung ke dalam tulisan tanpa berpaling pada rencana-rencana yang disengaja mengenai pembentukan watak tokoh-tokoh, kejadian-kejadian dan plot-plot (kalau kita mengadakan plot di dalam cerita). Saya sekarang tidak begitu sabar lagi untuk menulis sebuah kisah. Saya kira saya tidak akan lagi menulis cerita prosa, sekalipun ada saat-saatnya saya merasa dorongan-dorongan yang kuat untuk mengarang sebuah roman yang punya bobot. Saya tidak yakin apa saya masih bisa sekalipun saya ingin. Menurut pandangan saya, meminta dari seorang

penyair untuk menulis kisah dalam prosa hampirlah sama dengan meminta dari seorang pelukis kubisme, surrealisme atau abstrak untuk melukis dalam gaya naturalisme. Hanya sedikit saja pelukis yang sanggup memenuhi permintaan itu, karena pergantian gaya itu boleh dikata sama dengan memaksa diri kembali kepada tingkat realismenya yang dahulu, yaitu waktu kebanyakan pelukis memulai perkembangan kerja melukis mereka dengan meniru alam. Roman dan cerita pendek, apapun gayanya, bersendi pada realisme, dan sekali kita telah mengatasi tahap penyuguhan itu dan bergerak dalam penulisan sajak — yang merupakan alam bayangan-angan yang tidak terikat pada norma-norma obyektivitas, “akal sehat” dan kewajaran logika — maka sukarlah kita hendak berpaling lagi.

Di dalam penulisan sajak keterpukauan saya pada nilai-nilai keindahan yang kekal tidak saja merupakan desakan untuk menulis, tetapi juga mempengaruhi pemilihan pokok karangan. Berbagai-bagai tema yang mendasari sajak-sajak saya, seperti tema kesepian, cinta jasmaniah atau nasib yang tak menentu.

Perkenankan saya membaca beberapa sajak saya untuk menjelaskan tema-tema itu (dan juga untuk memperlihatkan keruwetan-keruwetan batin apa yang masih merepotkan saya).

Tema kesepian dan cinta jasmaniah:

ADAM DI FIRDAUS

Tuhan telah meniupkan napasnya
ke dalam hidung dan paruku
Dan aku berdiri sebagai adam
di simpang sungai dua bertemu.

Aku telah mengaca diri
ke dalam air berkilau. Tiba aku terbangun
dari bayanganku beku:
Aku ini makhluk perkasa dengan dada berbulu.

Aku telanjangkan perut dan berteriak:
“Beri aku perempuan!” Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak-berhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus napas di bibir
berembun. Dan
subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini
datang berulang.

Tema kesepian:

Kau harus memberi lagi
sebuah cermin dari kaca
di mana aku bisa melihat muka

atau bawa aku ke tepi kolam di kebun belakang
atau cukup matahari
yang menjatuhkan bayang hitamku di atas pasir

kau lantas berpaling dan bilang:
kita berdua di halaman

Sungguh, aku membutuhkan kawan
pada subuh hari
dan melalui kabut
menyambut tangan:
jangan takut!

atau suara
yang meyakinkan diri

aku tak sendiri

Tema cinta:

DI ATAS RANJANG

Aku ingin muda
seperti buku terbuka
(yang tertinggal di meja
tak terbaca)

Telagaku yang lelah, amboi
tercurah
di pinggir pagi

Pada jerit terakhir
terbelah bumi
dan darahmu, darahku mengembang
di kelopak musim semi

Tema nasib tak menentu:

Kalau aku kembali ke kamarmu — mencumbu
adalah karena aku rindu kepastian-kepastian
Pernahkah kau merasakan keinginan
untuk menggosokkan tubuh ke bumi
dan menciurnya lagi dan lagi?
Sebab tinggal hanya pasir ini dan pohon
dan perempuan (yang di ranjang menanti)
yang mengandung kepastian-kepastian
Keadaan jagat makin gawat:

Kau dengar semalam geretak gugusan bintang
bertabrakan? Itu
adalah tanda permulaan kehancuran
Bukalah kamar dan
jangan aku tolak!
Aduh, dan beri aku kepastian-kepastian

Tetapi berulang-ulang saya kembali kepada kemasgulan yang paling mengganggu diri saya. Kerisauan ini telah menerbitkan tema yang berulang-ulang di dalam persajakan saya yang menyangkut kehidupan rohani, perasaian nyawa dan kematian. Berulang-ulang tentang kematian, karena ketakutan kepada maut rupanya timbul seiring dengan hasrat kepada keabadian dan kekekalan. Makin kuat kita berpegang pada keinginan akan kehadiran yang langgeng, makin mengerikan hantu kebinasaan tampak merundung kita. Saya seperti mengalami semacam katharsis, semacam pembersihan batin yang meredakan ketakutan itu, kalau saya sedang menulis tentang kematian. Sajak-sajak saya yang bertemakan kematian itu bolehlah dipandang sebagai karangan seorang pengecut yang beringsut-ingsut kengerian menyaksikan kegagalan diri hendak mencapai keabadian.

Sajak ini, berjudul “Di Ujung Ranjang”, membayangkan kengerian itu:

waktu tidur
tak ada yang menjamin
kau bisa bangun lagi

tidur
adalah persiapan
buat tidur lebih lelap

di ujung ranjang
menjaga bidadari
menyanyi nina-bobo

Pada saat-saat saya mengalami kecerahan penglihatan filsafat saya sanggup mengatasi ketakutan itu dengan menangkap secara intuitif kebenaran bahwa kelanggengan meniadakan batas yang nyata antara hidup dan mati, seperti terucapkan dalam sajak ini:

DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB (sebuah lagu kabung)

Di muka pintu masih
bergantung tanda kabung
Seakan ia tak akan kembali —
Memang ia tak kembali
tapi ada yang mereka tak
mengerti — mengapa ia tinggal diam
waktu berpisah. Bahkan tak
ada kesan kesedihan
pada muka

dan mata itu, yang terus
memandang, seakan mau bilang
dengan bangga: — Matiku muda —

Ada baiknya
mati muda dan mengikuti
mereka yang gugur sebelum waktunya.
Di ujung musim yang mati dulu
bukan yang dirongrong penyakit
tua, melainkan dia
yang berdiri menentang angin
di atas bukit atau dekat pantai
di mana badai mengancam nyawa.
Sebelum umur pahlawan ditanam
di gigir gunung atau di taman-taman
di kota
tempat anak-anak main layang-layang, Di jamlarut
daun ketapang makin lebat berguguran
di luar rencana.
Dan kematian jadi akrab, seakan kawan berkelakar
yang mengajak
tertawa — itu bahasa
semesta yang dimengerti —
Berhadapan muka
seperti lewat kaca
bening
Masih dikenal raut muka,
bahkan kelihatan bekas luka
dekat kening

la menggapai tangan
di jari melekat cincin.
— Lihat, tak ada batas
antara kita. Aku masih
terikat kepada dunia
karena janji karena kenangan
Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang diseberangi

Tak ada yang hilang dalam
perpisahan, semua
pulih,
juga angan-angan dan selera
keisengan —

 Di ujung musim
dinding batas bertumbangan dan
kematian makin akrab.
Sekali waktu bocah
cilik tak lagi
sedih karena layang-layanginya
robek atau hilang
— Lihat, bu, aku tak menangis
sebab aku bisa terbang sendiri
dengan sayap
ke langit —

Kerap kali saya tekan perasaan takut di bawah sikap menerima nasib seperti yang saya lahirkan di dalam sajak ini:

PASRAH

Demi malam yang ramah
aku berjanji akan menyerah
kepada angin
yang menyisir tepi hari

Di pinggir lembah
aku akan diam terbaring

Yang membuat aku takut
hanya bulan di sela ranting
yang memperdalam hening.

Kemasgulan tentang nilai-nilai kekal yang memberikan ilham kepada saya untuk menulis sajak, tetapi yang di samping itu telah mendatangkan rasa hidup yang sedih, tidaklah selalu menyuruki pikiran saya. Kebanyakan waktu saya “normal” (seperti hari ini) dan dapat menikmati hidup dengan tinggal pada permukaan dan pinggir kehidupan. Di dalam saat-saat demikian saya tidak mempunyai sesuatu ilham dan jiwaku tergolek kosong dan kering seperti tanah gurun. Pada waktu demikian saya seakan-akan telah keluar dari malam pemikiran puitis dan berdiri di siang bolong dan menyaksikan diri

sendiri dan dunia sekeliling saya secara obyektif dan kritis. Inilah saat-saat yang terbaik bagi saya untuk menulis esai dan kritik tentang sastra.

Saat-saat yang tak produktif itu merupakan kerugian tetapi juga keuntungan. Kerugian karena saya tidak sanggup menulis satu baris sajak pun yang terbit dari ilham yang sejati. Keuntungan karena tanpa perhentian yang panjang tanpa mencipta itu saya sudah lama akan menjadi seseorang yang penyendiri serta perenung, yang kurang cocok bagi kehidupan di dunia ini, disebabkan oleh penatapan yang terus menerus ke dalam bayangan batin.

Sebab sajak ditulis dari penglihatan bayangan-bayangan batin itu. Bayangan itu tampak hilang di luar rencana yang kita sengaja. Kita tidak dapat mengatakan kepada diri kita: Sekarang saya mau menulis sajak tentang hal ini atau itu (yang mungkin dapat kita lakukan kalau kita hendak menulis roman), dan kemudian menghasilkan karangan pada hari itu atau keesokan harinya. Bayangan-bayangan itu timbul pada waktu saya terlibat secara emosional pada sesuatu peristiwa atau pada waktu jiwa saya sedang tenang dan hening.

Keadaan jiwa yang pertama telah menerbitkan sajak-sajak saya yang dilandasi napsu asmara dan kesadaran kesepian. Di dalam keadaan jiwa saya yang hening dan bening saya telah menulis sajak-sajak saya yang bersemangat keagamaan dan kerohanian.

Ketika saya mendapat ilham kata-kata dengan sendirinya menetes dari batin saya dan menyusun sendiri menjadi sajak. Kerap kali saja merasa seperti mabuk kata-kata, dan pedoman

yang saya pakai dalam menguasai desakan aliran kata-kata itu adalah irama yang melekat padanya.

Waktu menerima luapan ilham saya tidak amat peduli adakah apa yang saya katakan di dalam sajak dapat dimengerti oleh pembaca ataupun dapat diterima oleh ukuran, aturan atau teori-teori sastra yang ada. Saya hanya percaya dan yakin akan kejemihan dan kesejatian bayangan batin saya dan menyatakannya dalam sajak. Acapkali sajak-sajak saya saya rasa sebagai monolog, bicara sendiri, yang tercatat dalam tulisan pada saat kecerahan dan keheningan jiwa. Bayangan-bayangan batin timbul hanya selama sekilas-sekilas, maka harus ditangkap dengan cepat dan dikekalkan dalam tulisan sebelum terlepas dan hilang dari ingatan.

Saya menggunakan kata “bayangan batin”, karena saya tidak sanggup menemukan kata lain yang lebih tepat untuk menyebut pengalaman batin yang merupakan ilham. Bayangan itu dapat merupakan sesuatu yang nampak sebagai gambaran, tetapi dapat juga berupa aliran kata-kata, suatu bayangan verbal.

Saya sependapat dengan Colin Wilson yang pernah menyatakan bahwa pengalaman mistik adalah sama dengan pengalaman estetik karena kedua-duanya menimbulkan kepuasan pengalaman sehari-hari¹. Proses penciptaan membuka segi-segi kenyataan yang lebih dalam seperti di dalam pengalaman mistik. Penglihatan bayangan batin itu bagi saya adalah sama nyatanya, atau lebih nyata bagi Colin Wilson, dengan penyaksian alam lahir.

1 Colin Wilson, *Introduction to the New Existentialism*, Hutchinson of London, 1966 h. 104.

Sajak tercipta pada saat-saat estetis atau saat-saat puitis yang sekilas-sekilas, dan pada saat-saat itulah berkilat bayangan-bayangan batin. Pada saat-saat puitis itu juga segala sesuatu menjelas pertaliannya yang asasi dengan tugas-tugas serta makna-maknanya yang pokok. Pertalian-pertalian itu tertangkap dengan sekaligus secara intuitif dan dengan itu imagery atau gatra, yang merupakan unsur yang inti pada bangunan sajak, menjelma dalam batin.

Untuk menjelaskan kelahiran gatra sajak itu pada saat-saat puitis saya ingin membacakan sajak yang kebetulan saya temukan di dalam surat kabar *The Australian* (tgl. 16 September 1972), karangan penyair Australia, Grace Perry.

LEPERS

Close up before the battle
no stigma showed
no erosion of facial cartilage
 of joint of hands
there must have been
a silent wasting
a progressive loss

a numbness without pain
at least that illness
 we could understand
for centuries the only cure
was the need to kill
to bathe in the blood of children
to be saved

we saw the fighting distantly
on television
forked tongues blackening
defoliated hills

it must have happened something like that
it must have been
rank on rank returning regiments file past

no lesion visible
the boots in step protest
unclean, unclean

Saya tidak bermaksud hendak mengupas dengan mendalam sajak yang indah ini. Yang ingin saya coba adalah mendapati gatra yang tertangkap pada saat-saat puitis itu. Gatra orang-orang kusta rupanya direnggut dari kilatan ilham yang sejenak itu. Kalau tidak, gatra itu tidak sanggup membuka dimensi-dimensi yang lebih dalam pada pertaliannya dengan kusta batin manusia, penyakit yang tidak mungkin disembuhkan yang meninggalkan bekas-bekas kekejaman serta kerusakan di mana ia menghinggap.

Gatra, baik yang visual maupun yang verbal (yang nampak dan yang terdengar sebagai kata), yang terbit sebagai bayangan batin, mengandung intipati kebenaran yang terbuka bagi mata penyair pada saat-saat rahmat itu. Makin dalam perenungan ke dalam bayangan-bayangan batin itu, makin bersegi seluk-beluk pertalian gatra, yang berakibat pada utuh serta kukuhnya tubuh sajak.

Dengan sajak orang lain saya hanya dapat menduga-duga terjadinya saat-saat puitis. Saya hanya bisa mengharap dugaan itu betul adanya. Saya lebih pasti tentang kelahiran sajak-sajak saya sendiri. Pada suatu ketika saya berada di kamar mandi dan tiba-tiba saya merasa tertarik pada tangan saya. Terbit kesadaran yang segar pada saya bahwa di dalam hubungan kesusilaan tugas utama tangan saya adalah menutup malu saya. Dari kilatan kesadaran itu telah lahir dengan serta merta sajak ini yang mempunyai pertalian dengan “kejatuhan” Adam dan Hawa.

KEJATUHAN

Di daerah mimpi
nyawaku berdiri sebagai pohon hitam
dengan buah-buah getir bergantung di dahan
Hanya ular yang menjaga tahu akan rasanya
Perempuan yang telah kehilangan selera:
jangan masuk taman terlarang
atau akan bangun aku tersentak
menyaksikan dirimu telanjang
Atau cukup lebakah tanganmu
untuk menutup lobang malu?

Pada ketika yang lain penglihatan api lilin mengingatkan saya kepada nyawa yang menyala dengan abadi setelah tubuh hilang, dan sajak ini terlahir, yang saya beri berjudul “Genesis”.

pembuat boneka
yang jarang bicara
dan yang tinggal agak jauh dari kampung
telah membuat patung
dari lilin
serupa dia sendiri
dengan tubuh, tangan dan kaki dua
ketika dihembusnya napas di ubun
telah menyala api

tidak di kepala
tapi di dada
— aku cinta — kata pembuat boneka
baru itu ia mengeluarkan kata
dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api itu terus menyala

Seperti kentara pada sajak-sajak ini, saya telah meminjam drama sajak dari Kitab Injil. Saya bukan seorang Kristen, tetapi soalnya saya selalu merasa tertarik pada kisah-kisah dari zaman-zaman kuno, dongeng dan hikayat lama, kitab-kitab suci. Tokoh-tokoh di dalam kisah demikian tetap dekat pada sumber kehidupannya yang purba, manusia yang masih bebas dari halangan-halangan batin, prasangka-prasangka, tanggapan-tanggapan rasional dan pertimbangan-pertimbangan yang membimbangkan seperti yang terdapat di dalam masyarakat yang modern. Mereka berbicara dan berlaku sesuai dengan desakan yang sejati yang lurus datang dari perasaan serta bayangan batinnya. Penyair menemukan pada tokoh-tokoh purba itu jenis sesamanya yang lebih muda dan tua, yang seperti dia hendak menyaksikan dunia dalam keperawanannya, sebelum diwarnai pandangannya oleh kategori dan metode berpikir yang kini ada. Tokoh-tokoh purba itu dengan langsung menyentuh hakikat yang ada.

Pernah saya mengambil dasar bagi tema sajak dari alam mitologi Indonesia, misalnya sajak “Nawang Wulan”. Nawa-

ng Wulan adalah seorang bidadari yang tanpa dikehendaki sendiri telah kawin dengan manusia biasa di bumi. Ketika ia mendapat kesempatan untuk kembali ke kayangan, ia mempercayakan anaknya pada suaminya dan berjanji akan kembali ke bumi sekali-sekali untuk mengasuh anaknya kalau menangis. Sajak ini berkembang dari gatra inti pada sajak, yakni bunga yang merupakan darah yang mengalir dari duka dan cinta.

NAWANG WULAN (yang melindungi bumi dan padi)

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia
Aku dari sorga
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru
Anak minta ditimbang
Ladang minta digenang
Lalu panggil aku turun di teratakmu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir
dari duka dan cinta.

Pada saat-saat lain saya menyaran kepada kejadian serta tokoh-tokoh yang saya temukan di dalam Kur'an dan di dalam agama Hindu. Tetapi setiap kali saya berusaha memberikan belokan yang lain kepada peristiwa-peristiwa serta menyesuaikannya dengan kecenderungan angan-angan saya. Perubahan-perubahan yang saya sengaja itu tidaklah terdorong oleh hasrat saya hendak orisinal. Ciri keaslian serta kepribadian sendiri pada karya akan timbul sendiri selama kita menggantungkan diri serta percaya kepada bayangan batin yang menjelma dengan jemih di dalam diri kita. Tidak, kebaruan dan kesegaran yang hendak saya berikan pada drama sajak-sajak saya yang saya dasarkan pada kisah-kisah lama berpangkal pada kesegaran saya pada banalitas, pada keboyakan. Segala sesuatu yang pernah diperkatakan oleh pengarang lain atau oleh saya sendiri nampak banal pada saya, dan menurut penglihatan saya aktivitas sastra yang benar ditandai oleh usaha mengatasi keboyakan karangan-karangan yang pernah ada, baik mengenai apa yang pernah ditulis maupun mengenai bagaimana menulisnya. Saya ingin meninggalkan dan melampaui gagasan serta gaya yang ada dalam sastra, sekalipun saya insaf betapa sia-siannya usaha demikian itu karena mustahil menghindarkan diri dari pengaruh jiwa-jiwa yang besar di dalam dunia sastra. Pikiran serta perkataan mereka terus merayap ke dalam jiwa saya, kebanyakan kali dengan tidak saya sadari sendiri mula-mula. Tetapi bagaimanapun juga, tanpa sekedar rasa segan untuk mengulang apa dan bagaimana yang pernah ditulis di dalam kesusastraan, maka kegiatan sastra kita tidak banyak nilainya dan pentingnya, karena dengan demikian kita tidak sanggup

turut serta dalam membangun menara Babel yang baru berupa kesusastraan yang multilingual.

Usaha saya menghindari pengulangan tulisan orang lain maupun tulisan saya sendiri di masa yang sudah merupakan unsur yang sadar di dalam proses penciptaan. Di situlah jiwa saya yang jaga memainkan peranannya dengan mengatur mengalirnya bayangan yang visual dan verbal. Tetapi sebagai keseluruhan timbul serta kembangnya bayangan batin terjadi di luar kemauan saya.

Bayangan batin itu mungkin merupakan buah dari perenungan yang lama tentang tujuan-tujuan terakhir serta nilai-nilai kekal di dalam hidup, yang pada suatu hari tiba-tiba mekar ke tengah cahaya batin, seperti kuncup bunga yang telah matang lalu kembang dan meriap. Ada saat-saat puitis dengan kilatan-kilatan bayangan yang terjadi hampir setiap hari dan berlangsung selama berminggu tanpa putus-putusnya. Di dalam periode-periode yang subur itu saya biasanya terbangun pagi hari dengan sajak yang selesai dengan kata-katanya bergumulan di dalam kepala saya, yang harus saya catat dengan cepat di atas kertas sebelum tenggelam lagi ke dalam bawah sadar saya. Kata-kata itu begitu saja mengalir dari relung-relung gelap jiwa saya.

Terdapat juga saat saya merasakan semacam dosa kalau angan-angan saya menyentuh batas-batas pengertian keagamaan. Bayangan-bayangan batin seakan-akan menyedot saya ke lapisan-lapisan kesadaran rohani yang lebih dalam. Tetapi sampai kepada kesadaran itu saya merasa seperti hendak memasuki taman Tuhan dan makan buah khuldi yang terlarang. Sajak saya mengenai Rangda, perupaan dewata di Bali

dengan muka yang mengerikan, adalah hasil penyusupan ke daerah keagamaan yang tertutup itu:

Rangda! dewa bermata galak dan napsu membusa
Datanglah sebagai pengertian atau sebagai nama
jangan sebagai ujud
karena semua ujud menakutkan
Biarlah aku membayangkan kau
sebagai kekosongan
atau sebagai kata, asal segala mula
Barangkali boleh kutangkap sebagai sedih kenangan atau su-
ara
yang belum mencapai makna
Tapi jangan sekali berujud
sebab segala ujud menakutkan

Dipandang dari alam halus kerohanian semua bentuk kebumian kelihatan jelek serta mengerikan. Bahkan roh yang tertinggi akan berubah menjadi perupa-an yang kasar jika menyambut bentuk jasmani.

Di dalam keadaan hening ketika penglihatan batin saya menjadi sadar betapa menjijikkan serta mengerikan tampaknya wajah manusia:

Muka terbentuk dari gurat jari angan-angan yang mengurut pelipis dan sudut kening.
Seorang badut tak dikenal di saat-saat gila

telah menanamkan hidung di akar mata.
Dan getar kegugupan menyembulkan bibir
di sekeliling mulut. Tapi ah, ini
kegagalan dari semua penciptaan:—
lubang gelap yang mengingatkan kepada
moncong-moncong gua di hutan
atau gerbang neraka dengan pagar gigi
dan lidah bercabang menjilat sebagai api.
Bagian muka ini merendahkan nilai kemanusiaan
sebab di sini bermula kelobaan.
Sebaiknya hanya ada kening saja dan mata
yang memandang tanpa kepentingan.
Lantas manusia bisa melangkah tanpa suara
sebagai mega atau angin pagi.
Atau barangkali hanya bibir saja
— mengucup tubuh hari.

Kalau saya telah menulis sajak-sajak demikian saya merasa seperti telah melanggar batas-batas kepatutan yang boleh diucapkan tentang alam kerohanian. Saya merasa bahwa saya telah terlalu dalam menjenguk ke dalam asas-asas kebenaran yang harus dirahasiakan. Rasa dosa itu biasanya diiringi oleh ketakutan seperti ketika saya menulis sajak ini:

BINTANG

Malam dengan sayapnya hitam
melindungi diriku dari marah bintang

Yang aku berani
hanya berbisik di bayang malam
membuka rahasia bintang

Makin larut malam
aku makin takut
akan buta mataku
disilau bintang

Kalau saya telah sampai kepada perasaan kecut demikian, saya dengan sengaja menghentikan timbulnya bayangan-bayangan batin dan saya tidak lanjut menulis lagi sementara itu. Selaku seorang pelompat tinggi yang tahu bahwa ia tidak boleh melompat terlalu tinggi setiap kali dan bahwa ia membutuhkan waktu untuk melemaskan otot-ototnya, demikianlah saya insaf juga bahwa kemampuan jiwa ada batas-batasnya dan memerlukan selingan serta mengaso. Saya sanggup menghentikan ilham datang dengan jalan menghamburkan diri ke dalam rutin kerja sehari-hari serta dengan tidak lagi berpikir terlalu dalam tentang akar-akar kehidupan. Selama perhentian-perhentian tanpa daya cipta itu tentu saja saya dengan diam-diam berharap bahwa pada suatu hari akan menyembul lagi bayangan batin yang baru dan segar dari jiwa yang bersemangat, meskipun saya tidak pernah bisa memastikan kapan saat-saat puitis itu akan tiba lagi.

Perhentian-perhentian itu telah mendatangkan kemasgulan juga pada saya seperti pada, pengarang-pengarang lain. Saya menginginkan benar bahwa sangguplah saya menulis selama 365 hari setiap tahun terus-menerus tanpa saat-saat mengaso dan periode-periode kemandulan. Rimbaud dan Baudelaire berusaha memanggil dengan sengaja bayangan-bayangan batin itu dengan minum hashish. Juga Aldous Huxley mempergunakan meskalin di dalam eksperimennya hendak melebarkan horison angan-angannya. Pemakaian obat itu adalah tanda ketaksabaran.

Saya lebih sabar dan lebih suka menantikan saat-saat puitis itu tiba sendiri. Saya berusaha tinggal dengan sepenuhnya di tengah-tengah gelora kehidupan dan membiarkan diri

terlibat, tidak hanya dengan daya pikiran saja, tetapi dengan seluruh diri saya dan sepenuh hati sehingga hati itu berbicara. Sementara itu saya latih jiwa saya untuk mencapai keheningan serta kecerahan, yaitu saat-saat keadaan batin yang paling baik buat ilham timbul. Proses memperkembangkan daya cipta ini lebih lambat daripada perangsangan dengan obat, tetapi lebih wajar serta sehat untuk menjaga keutuhan kepribadian kita, kesempurnaan kemanusiaan kita yang akhirnya akan terpancar pada segala sesuatu yang kita nyatakan, juga di dalam sajak.

Saya kira saya cukup banyak berbicara tentang diri saya sendiri. Saya benar-benar telah membuka diri saya dengan terlalu bulat sehingga menjadi terlalu rawan menghadapi mata saudara yang mengecam. Saya telah menelanjangan diri saya dari dalam sampai luar. Tetapi saya tidak menyesal telah melakukan hal ini, sebab saya insaf bahwa pembicaraan tentang maksud-maksud serta alasan-alasan di balik karangan sastra tidaklah tanpa keuntungan bagi pengetahuan serta teori sastra. Di dalam hal ini saya teringat kepada penganut-penganut yang tegang pada teori Kritik Baru (The New Criticism) yang ingin memandangi sah hanya kritik pada karya belaka dan yang cenderung menolak pertimbangan-pertimbangan tentang maksud-maksud di balik penulisan karya sastra sebagai "intentional fallacy"², kesalahan pertimbangan kritik dengan mengikutsertakan unsur maksud di dalam penelaahan. Tentu saja karya itu sendirilah yang akhirnya akan menentukan apakah terkandung nilai-nilai sastra atau

2. Lihat misalnya: W.K. Wimsatt, *The Verbal Icon*, The Noonday Press, New York, 1960, h. 3-18

nilai estetik, tetapi menurut pandangan saya, penilaian tentang karya sastra tidak dapat dilakukan dengan memuaskan dan akan sah sebagai kritik sastra tanpa memahami dasar-dasar alasan penulisan sesuatu sajak, kisah atau lakon. Kritik sastra jangan hendaknya hanya berupa pengupasan sesuatu karya yang terlepas dari pengetahuan apa yang disebut tentang karya Henry James “germ idea”, benih gagasan, yang ada pada pengarangnya. Sebaliknya justru kritik sastra harus menuju ke arah pengertian. tentang kesusastraan sebagai laku budaya, dan untuk tujuan itu pembicaraan serta pengetahuan tentang maksud dan alasan-alasan perlu sekali.

Seperti yang saya katakan, kesusastraan adalah laku budaya, suatu perbuatan. Saya harus menulis, tidak bicara saja. Oleh karena itulah saya harus berhenti bicara sekarang.

Subagio Sastrowardoyo



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>